

**PENYULUHAN PENDIDIKAN SEKS BAGI SISWA SMPN 4
TERBANGGI BESAR**

Deri Ciciria¹, Aurora Nandia Febrianti², Tri Indiasuti Kurniasih³, Umi Farida⁴,
Ni Ketut Ariningsih⁵

¹²³⁴⁵STKIP PGRI Bandar Lampung

¹cici201528@gmail.com, ²auroraangel14@gmail.com, ³ktryindiasuti@gmail.com,
⁴ummifarida2017@gmail.com, ⁵niketutari229@gmail.com

Abstrak: Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan siswa tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, mencegah penyakit menular seksual, dan memahami dampak perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab. Metode penyuluhan yang digunakan meliputi ceramah, diskusi interaktif, dan simulasi kasus. Materi disampaikan secara terstruktur menggunakan bahasa yang sesuai dengan perkembangan kognitif siswa. Penyuluhan ini menitikberatkan pada pendekatan preventif dengan memberikan informasi faktual dan membangun kesadaran akan pentingnya perilaku bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa setelah penyuluhan, terdapat peningkatan yang signifikan dalam tingkat pemahaman siswa. Sebelum kegiatan, hanya sekitar 30% siswa yang memiliki pengetahuan dasar mengenai pendidikan seks. Namun, setelah penyuluhan, lebih dari 85% siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar terkait materi yang disampaikan. Selain itu, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam berdiskusi, mencerminkan minat mereka terhadap topik ini. Kegiatan ini memberikan dampak positif bagi siswa dan memperkuat peran sekolah dalam mendukung pendidikan karakter dan kesehatan remaja.

Kata kunci: Pendidikan seks, perilaku remaja, penyuluhan, siswa SMP

***Abstract:** The purpose of this activity was to increase students' knowledge about the importance of maintaining reproductive health, preventing sexually transmitted diseases, and understanding the impact of irresponsible sexual behavior. The counseling methods used included lectures, interactive discussions, and case simulations. The material was delivered in a structured manner using language that was appropriate to the students' cognitive development. This counseling emphasized a preventive approach by providing information and building awareness of the importance of responsible behavior in everyday life. The results of the activity showed that after the counseling, there was a significant increase in the level of student understanding. Before the activity, only about 30% of students had basic knowledge of sex education. However, after the counseling, more than 85% of students were able to answer questions correctly related to the material presented. In addition, students showed high enthusiasm in discussions, reflecting their interest in this topic. This activity has a positive impact on students and strengthens the role of schools in supporting character education and adolescent health.*

Keywords: Sex education, adolescent behavior, counseling, junior high school students

PENDAHULUAN

Pendidikan seksualitas merupakan komponen krusial dalam perkembangan remaja, terutama bagi siswa sekolah menengah pertama (SMP). Di Indonesia, topik ini sering dianggap tabu, sehingga banyak remaja tidak mendapatkan informasi yang memadai mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku seksual yang sehat. Menurut survei yang dilakukan oleh Durex Indonesia pada tahun 2019, 84% remaja belum menerima pendidikan seks sejak dini, dan mayoritas baru mendapatkan informasi tersebut pada usia 14-18 tahun (Retania, Hasfi, & Luqman, 2024)

Keterlambatan ini berpotensi meningkatkan risiko perilaku seksual berisiko di kalangan remaja. Minimnya pendidikan seks formal di sekolah-sekolah Indonesia menjadi salah satu penyebab utama kurangnya pengetahuan remaja tentang seksualitas. Meskipun Kurikulum 2013 (Kurtilas) memuat aspek kesehatan reproduksi, materi tersebut tidak disampaikan secara komprehensif dan hanya diberikan pada tingkat SMP dan SMA (Khoirotun, 2023)

Padahal, pendidikan seks yang komprehensif seharusnya dimulai sejak dini dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Kurangnya edukasi seksual yang memadai berdampak signifikan terhadap kesehatan remaja. Data dari Kementerian Kesehatan menunjukkan adanya lebih dari 20.000 kasus infeksi sifilis di Indonesia pada tahun 2022, dengan 63% penderitanya berusia 25-49 tahun (Susilawati & Irawan, 2023). Selain itu, angka kekerasan seksual pada anak juga tinggi, mencapai sekitar 3.000 kasus pada tahun 2023 (Hotifah, Zen, Khowatim, & Saputra, 2024)

Kondisi ini menunjukkan urgensi implementasi pendidikan seks yang komprehensif untuk mencegah penyebaran penyakit menular seksual dan kekerasan seksual di kalangan remaja.

SMPN 4 Terbanggi Besar merupakan salah satu sekolah yang belum

menerapkan program pendidikan seks secara formal. Berdasarkan observasi awal, banyak siswa yang belum memahami perubahan fisik dan emosional yang terjadi selama masa pubertas, serta risiko yang terkait dengan perilaku seksual yang tidak aman. Kurangnya pemahaman ini dapat menyebabkan perilaku yang tidak sehat, seperti akses terhadap konten pornografi dan perilaku seksual pranikah.

Penyuluhan pendidikan seks di SMPN 4 Terbanggi Besar bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi, perubahan selama masa pubertas, dan pentingnya menjaga perilaku seksual yang sehat. Materi yang disampaikan mencakup pengenalan organ reproduksi, proses pubertas, risiko penyakit menular seksual, dan pentingnya menjaga batasan diri. Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif, dengan melibatkan siswa dalam diskusi dan simulasi untuk meningkatkan pemahaman mereka.

Implementasi pendidikan seks di sekolah menghadapi berbagai tantangan, termasuk anggapan tabu dari masyarakat dan kurangnya dukungan dari pihak sekolah. Pendidikan seks di Indonesia masih lemah karena dianggap tabu, sehingga upaya untuk memberikan edukasi seksual secara komprehensif menemui banyak hambatan (Yani, Mawarpury, Sari, & Ulfa, 2024). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang sensitif terhadap nilai-nilai budaya dan agama setempat, serta melibatkan orang tua dan komunitas dalam proses edukasi.

Pendidikan seks yang komprehensif memiliki dampak positif dalam mencegah perilaku seksual berisiko di kalangan remaja. Menurut penelitian, pendidikan seks dapat membantu remaja memahami tindakan prinsipil dalam menjaga kesehatan fisik dan reproduksi mereka, serta membangun hubungan sosial yang lebih sehat dan positif (Zubaidah, Sabarrudin, & Yulianti, 2023). Dengan demikian, penyuluhan pendidikan seks di

SMPN 4 Terbanggi Besar diharapkan dapat menjadi model bagi sekolah lain dalam upaya meningkatkan kesehatan reproduksi remaja.

Selain itu, pendidikan seks juga berperan dalam mencegah kekerasan seksual di lingkungan sekolah. Data menunjukkan bahwa 46,67% kekerasan seksual terjadi di sekolah dasar (Poerwanti, Makmun, Paramitha, & Kusumaningrum, 2023) menunjukkan bahwa edukasi mengenai batasan diri dan hak atas tubuh perlu diberikan sejak dini. Melalui penyuluhan ini, siswa diharapkan dapat memahami pentingnya menjaga diri dan menghormati orang lain, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

Pentingnya pendidikan seks juga didukung oleh data yang menunjukkan tingginya angka kehamilan remaja di Indonesia. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), kurangnya edukasi mengenai kesehatan reproduksi menjadi salah satu faktor utama meningkatnya angka kehamilan remaja di Indonesia (Novaeni, Dharminto, Agusyahbana, & Mawarni, 2018). Dengan memberikan informasi yang akurat dan komprehensif, diharapkan remaja dapat membuat keputusan yang lebih baik mengenai kesehatan reproduksi mereka.

Selain itu, pendidikan seks juga dapat membantu remaja dalam menghindari paparan konten pornografi yang semakin mudah diakses melalui internet. Menurut survei yang dilakukan oleh KPAI dan Kemenkes pada tahun 2013, sekitar 62,7% remaja di Indonesia telah terpapar konten pornografi (Aprisyne, Sudirman, & Yani, 2019). Dengan edukasi yang tepat, remaja dapat diberikan pemahaman mengenai dampak negatif dari pornografi dan bagaimana cara menghindarinya.

Penyuluhan pendidikan seks di SMPN 4 Terbanggi Besar melibatkan orang siswa sebagai bagian dari upaya menciptakan pertahanan diri yang

mendukung perkembangan remaja. Oleh karena itu, penyuluhan ini penting dilakukan.

METODE

Pelaksanaan penyuluhan pendidikan seks di SMPN 4 Terbanggi Besar dilakukan menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan melibatkan tim pengabdian dan siswa (40 siswa kelas IX) secara aktif dalam kegiatan diskusi, tanya jawab, brain stroming, dan studi kasus. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan inklusif, sehingga peserta dapat memahami materi secara mendalam dan aplikatif. Pendekatan partisipatif memungkinkan peserta didik menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran, yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai penting yang disampaikan (Freire, 1970).

Kegiatan pengabdian dengan judul penyuluhan pendidikan seks di SMPN 4 Terbanggi Besar dilaksanakan pada hari Selasa-Rabu 3-4 September 2024 bertempat di Aula SMPN 4 Terbanggi Besar. Kegiatan ini berlangsung selama @ 4 jam di mulai pukul 08.00 hingga 12.00 yang diikuti sebanyak 40 peserta.

Luaran yang ditargetkan dalam kegiatan pengabdian ini adalah adanya peningkatan pengetahuan tentang pendidikan seks di SMPN 4 Terbanggi Besar. Disamping itu siswa diharapkan mampu menerapkan pencegahan perilaku berisiko, kesehatan reproduksi dan penguatan nilai-nilai moral. Luaran tersebut dapat dilihat dari pemahaman siswa sebelum dan setelah penyuluhan dilakukan. Selain itu, luaran pengabdian ini juga berupa publikasi pelaksanaan kegiatan pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Persiapan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Persiapan kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul "Penyuluhan

Pendidikan Seks di SMPN 4 Terbanggi Besar" dilakukan secara sistematis untuk memastikan pelaksanaannya berjalan efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan. Tahapan persiapan melibatkan beberapa langkah kunci berikut:

a. Analisis Kebutuhan

Tahap pertama adalah melakukan analisis kebutuhan melalui survei awal dan wawancara dengan pihak sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, dan konselor. Survei ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa terkait pendidikan seks, isu-isu yang relevan, serta tantangan yang dihadapi. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum mendapatkan informasi yang memadai mengenai kesehatan reproduksi dan perubahan selama masa pubertas.

b. Penyusunan Modul dan Materi

Berdasarkan hasil analisis, tim menyusun modul penyuluhan yang mencakup topik-topik seperti perubahan fisik dan emosional selama pubertas, pengenalan organ reproduksi, risiko perilaku seksual berisiko, dan cara menjaga batasan diri. Materi ini dirancang sesuai dengan panduan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan menyesuaikan dengan nilai-nilai lokal dan agama agar mudah dipahami siswa.

c. Koordinasi dengan Pihak Sekolah

Koordinasi dilakukan untuk menyusun jadwal kegiatan dan memastikan ketersediaan fasilitas yang diperlukan, seperti ruang kelas, proyektor, dan peralatan pendukung lainnya. Selain itu, persetujuan dari orang tua siswa juga diperoleh melalui surat edaran untuk memastikan partisipasi penuh dan dukungan dari keluarga.

d. Pelatihan Tim Pelaksana

Tim penyuluh, yang terdiri dari dosen, mahasiswa, dan tenaga kesehatan, diberikan pelatihan intensif mengenai metode penyampaian materi yang interaktif dan berbasis partisipasi. Hal ini bertujuan untuk memastikan penyuluhan berlangsung secara efektif dan relevan.

2. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Kegiatan penyuluhan pendidikan seks di SMPN 4 Terbanggi Besar dilaksanakan secara terstruktur pada tanggal 3-4 september 2024, kegiatan workshop dimulai dari pukul 08.00 hingga 12.00. kegiatan juga dibagi kedalam beberapa tahap utama untuk memastikan tujuan kegiatan tercapai. Setiap tahapan dirancang agar siswa dapat memahami materi secara komprehensif dan aplikatif.

a. Pembukaan dan Pengarahan

Kegiatan dimulai dengan sambutan dari kepala sekolah dan ketua tim pengabdian masyarakat. Sesi pembukaan bertujuan untuk memberikan pengantar mengenai pentingnya pendidikan seks bagi remaja. Selain itu, siswa diberikan pengarahan mengenai aturan dan tujuan penyuluhan untuk menciptakan suasana yang kondusif dan interaktif.

b. Sesi Pemaparan Materi

Materi disampaikan menggunakan metode presentasi interaktif yang didukung oleh media audio-visual, seperti video pendek dan infografis. Topik yang disampaikan meliputi pengenalan organ reproduksi, perubahan fisik dan emosional selama pubertas, dampak perilaku seksual berisiko, serta cara menjaga batasan diri. Penyampaian materi ini dilakukan oleh tim pengabdian yaitu: Deri Ciciria, M.Hum, Aurora Nandia Febrianti, M.Pd, Tri

Indiasuti Kurniasih, M.Pd. Metode yang digunakan berupa sosialisasi dengan ceramah bervariasi, diskusi, brain storming, tanya jawab, dan studi kasus.

- c. **Diskusi Kelompok dan Simulasi**
 Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk berdiskusi mengenai situasi sehari-hari yang relevan dengan topik, seperti tekanan teman sebaya atau paparan konten pornografi. Simulasi atau role play digunakan untuk melatih siswa menghadapi situasi tersebut dengan respons yang sehat dan bertanggung jawab.
- d. **Sesi Tanya Jawab**
 Pada akhir sesi, siswa diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan. Sesi ini bertujuan untuk menjawab keraguan dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam.

3. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul "Penyuluhan Pendidikan Seks di SMPN 4 Terbanggi Besar" dilakukan untuk menilai keberhasilan kegiatan, memahami dampaknya, serta mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap pemahaman siswa, keterlibatan guru, dan efektivitas metode yang digunakan.

- a. **Evaluasi Pemahaman Siswa**
 Setelah kegiatan penyuluhan selesai, dilakukan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Soal tes mencakup topik-topik utama seperti perubahan selama pubertas, pengenalan organ reproduksi, dan cara menjaga batasan diri. Hasil *post-test* menunjukkan bahwa pemahaman siswa meningkat secara signifikan, dengan rata-rata peningkatan nilai sebesar 55% dibandingkan *pre-test*.

Tabel 1. Hasil pre test dan post test

Rata-rata <i>Pretest</i>	Rata-rata <i>Posttest</i>
30	85

Dengan demikian diketahui bahwa terjadi peningkatan Pendidikan Seks siswa di SMPN 4 Terbanggi Besar.

- b. **Observasi Partisipasi dan Respons Siswa**
 Selama sesi diskusi kelompok dan simulasi, tim pengabdian mencatat partisipasi aktif siswa dan kemampuannya dalam menerapkan materi yang telah dipelajari. Sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme dan keterbukaan dalam berbagi pengalaman, yang mengindikasikan keberhasilan pendekatan partisipatif dalam kegiatan ini.
- c. **Umpan Balik dari Guru dan Orang Tua**
 Guru yang mengikuti penyuluhan memberikan umpan balik mengenai relevansi dan kualitas materi yang disampaikan. Mereka menyatakan bahwa materi yang diberikan membantu mereka memahami cara mendampingi siswa dalam topik kesehatan reproduksi. Selain itu, orang tua yang diundang untuk menghadiri sesi penutupan menyatakan apresiasi terhadap program ini karena membantu menjelaskan hal-hal yang sulit mereka sampaikan sendiri.
- d. **Rekomendasi dan Tindak Lanjut**
 Hasil evaluasi merekomendasikan pelaksanaan penyuluhan lanjutan secara berkala dan pengintegrasian materi pendidikan seks dalam program pembelajaran di sekolah. Guru juga diberikan pelatihan tambahan untuk memastikan keberlanjutan program ini. Dengan evaluasi yang komprehensif, program ini diharapkan dapat terus ditingkatkan untuk memberikan dampak yang lebih luas.

Pembahasan

Penyuluhan pendidikan seks di SMPN 4 Terbanggi Besar merupakan upaya strategis dalam memberikan pemahaman yang komprehensif kepada remaja mengenai kesehatan reproduksi, perubahan selama pubertas, dan perilaku seksual yang bertanggung jawab. Pendidikan seks yang tepat pada usia remaja sangat penting untuk mencegah perilaku berisiko dan meningkatkan kesejahteraan psikososial. Menurut penelitian, pendidikan seks dapat membantu remaja memahami tindakan prinsipil dalam menjaga kesehatan fisik dan reproduksi mereka (Sumanto, 2014).

Remaja berada pada fase perkembangan yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan. Kurangnya informasi yang akurat mengenai seksualitas dapat menyebabkan misinformasi dan perilaku berisiko. Data menunjukkan bahwa 84% remaja Indonesia belum pernah mendapatkan pendidikan seks formal (Pratama, Hayati, & Supriatin, 2014). Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan informasi yang perlu segera diatasi melalui program edukasi yang terstruktur.

Pelaksanaan penyuluhan di SMPN 4 Terbanggi Besar menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan kritis yang dikemukakan oleh Paulo Freire, yang menekankan pentingnya partisipasi aktif peserta didik dalam proses edukasi untuk mencapai pemahaman yang mendalam dan kritis (Al Ayyubi, Hayati, Azizah, Herdiansyah, & Mirayanti, 2024). Pendidikan harus menjadi proses dialogis yang memberdayakan peserta didik untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

Materi yang disampaikan mencakup pengenalan organ reproduksi, perubahan selama pubertas, risiko perilaku seksual pranikah, dan cara menjaga batasan diri.

Penyusunan materi ini didasarkan pada panduan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menekankan pentingnya pendidikan seks sebagai bagian dari kurikulum untuk membekali remaja dengan pengetahuan yang benar mengenai seksualitas. Selain itu, materi disesuaikan dengan nilai-nilai lokal dan agama untuk memastikan penerimaan yang baik dari siswa dan orang tua.

Penggunaan metode interaktif seperti diskusi kelompok dan simulasi dalam penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik. Menurut penelitian, metode pembelajaran yang interaktif dapat meningkatkan retensi informasi dan memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam menghadapi situasi nyata (Mazna, Nazirah, Farhana, & Marsitah, 2024). Selain itu, penggunaan media audio-visual dalam penyuluhan dapat meningkatkan daya tarik dan pemahaman siswa terhadap topik yang kompleks.

Keterlibatan guru dan orang tua dalam program penyuluhan ini sangat penting untuk memastikan keberlanjutan edukasi dan pengawasan terhadap perilaku siswa. Guru diberikan pelatihan tambahan untuk dapat melanjutkan program secara mandiri, sementara orang tua diajak untuk berpartisipasi dalam sesi penutupan guna memahami materi yang disampaikan kepada anak-anak mereka. Menurut penelitian, peran orang tua dalam pendidikan seks sangat penting untuk membimbing remaja dalam memahami perubahan yang terjadi pada diri mereka dan menghindari perilaku berisiko.

Evaluasi program dilakukan melalui pre-test dan post-test yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa mengenai topik yang disampaikan. Selain itu, umpan balik dari guru dan orang tua menunjukkan apresiasi terhadap program ini dan menyarankan pelaksanaan penyuluhan lanjutan secara

berkala. Menurut penelitian, pendidikan seks yang diberikan secara berkelanjutan dapat membantu remaja dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab terkait kesehatan reproduksi mereka.

Program penyuluhan ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pendidikan seks bagi remaja. Menurut penelitian, pendidikan seks dapat membantu remaja memahami tindakan prinsipil dalam menjaga kesehatan fisik dan reproduksi mereka (Zubaidah et al., 2023). Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa pendidikan seks dapat mencegah perilaku seksual berisiko dan meningkatkan kesehatan reproduksi remaja (Wati, 2021).

Dengan demikian, program penyuluhan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas.

SIMPULAN

Penyuluhan pendidikan seks di SMPN 4 Terbanggi Besar merupakan langkah positif dalam memberikan edukasi yang komprehensif kepada remaja mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas. Pendekatan partisipatif dan metode interaktif yang digunakan dalam program ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Keterlibatan guru dan orang tua juga memainkan peran penting dalam memastikan keberlanjutan edukasi dan pengawasan terhadap perilaku siswa. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat menjadi model bagi pelaksanaan pendidikan seks di sekolah-sekolah lain untuk meningkatkan kesehatan reproduksi dan kesejahteraan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Al Ayyubi, I. I., Hayati, A. F., Azizah, E. N., Herdiansyah, R., & Mirayanti,

U. (2024). Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Pembelajaran Matematika MI. *Wulang: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 1-15.

Aprisyte, A., Sudirman, S., & Yani, A. (2019). Perilaku Seksual Remaja Dalam Mengakses Media Sosial (Pornografi Sex Chat) Di Sma Negeri 3 Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 2(1).

Freire, P. (1970). Cultural action and conscientization. *Harvard educational review*, 40(3), 452-477.

Hotifah, Y., Zen, E. F., Khowatim, K., & Saputra, N. M. A. (2024). Pelatihan Psikoedukasi berbasis Gender dan Inklusi Sosial untuk Mereduksi Kekerasan Seksual pada Konselor Sekolah. *AJAD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(3), 693-700.

Khoirotnun, N. a. (2023). *Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas*. UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri,

Mazna, U., Nazirah, F., Farhana, I., & Marsitah, I. (2024). Perencanaan Pembelajaran Yang Interaktif Dalam Menumbuhkan Critical Thinking Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(4), 10-10.

Novaeni, N., Dharminto, D., Agusyahbana, F., & Mawarni, A. (2018). Pengembangan Aplikasi Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Berbasis Android Untuk Pembelajaran Biologi Di Sma Pius Kabupaten Purworejo Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 138-147.

- Poerwanti, S. D., Makmun, S., Paramitha, N. A., & Kusumaningrum, N. D. (2023). Tubuhku Milikku: Pengenalan Otoritas Tubuh Anak Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual. *Jurnal Intervensi Sosial*, 2(2), 1-9.
- Pratama, E., Hayati, S., & Supriatin, E. (2014). Hubungan pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMA Z Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan BSI*, 2(2).
- Retania, V. A., Hasfi, N., & Luqman, Y. (2024). Pendidikan Seksual Online Untuk Remaja: Narasi Konten dan Komentar di Tabu. ID. *Interaksi Online*, 12(2), 233-245.
- Sumanto, M. (2014). *Psikologi perkembangan*: Media Pressindo.
- Susilawati, S., & Irawan, A. G. (2023). Manajemen Program Pencegahan Sifilis dari Ibu ke Anak. *Zahra: Journal of Health and Medical Research*, 3(3), 190-200.
- Wati, R. (2021). Peningkatan Pengetahuan Tentang Pendidikan Seks Pada Remaja. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(6), 3527-3535.
- Yani, M., Mawarpury, M., Sari, Y., & Ulfa, M. (2024). *Penguatan Ketahanan Keluarga Di Era Digital*: Syiah Kuala University Press.
- Zubaidah, Z., Sabarrudin, S., & Yulianti, Y. (2023). Urgensi Pendidikan seks pada remaja. *Journal of Education Research*, 4(4), 1737-1743.